



**PERAN *SELF-EFFICACY* DALAM MEMEDIASI  
PENGARUH PRESTASI BELAJAR  
DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA  
TERHADAP MINAT MELANJUTKAN PENDIDIKAN  
KE PERGURUAN TINGGI  
PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI  
SE-KABUPATEN PURBALINGGA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Efi Lestari**

**7101413107**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Agustus 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Ade Rustiana  
NIP. 196801021992031002

Pembimbing

Drs. Subowo, M.Si.  
NIP. 195504161984031003

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

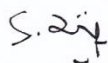
Hari : Rabu  
Tanggal : 06 September 2017

Penguji I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.  
NIP. 197212151998021001

Penguji II



Sandy Arief, S.Pd.M.Sc.  
NIP. 198307052005011002

Penguji III



Drs. Subowo, M.Si.  
NIP. 195504161984031003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.  
NIP. 195601031983121001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Efi Lestari

NIM : 7101413107

Tempat Tanggal Lahir: Purbalingga, 31 Maret 1995

Alamat : Jl. Laskar Mas'udi, Ds. Kaligondang RT 02 RW 02  
Kec. Kaligondang, Kab. Purbalingga

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 15 Agustus 2017



Efi Lestari  
NIM. 7101413107

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

“Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku.”

**(Q.S. Maryam : 4)**

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. **(Aristoteles)**

Berpikirlah besar, dan bertindakah sekarang. (NN)

### Persembahan

Teruntuk Bapak Riswanto dan Ibu Suwanti tercinta yang selalu mengalirkan doa.

Adikku tersayang Avia Dwi Isnawati yang senantiasa memberikan semangat.

Almamater UNNES.

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Prestasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga”**, dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Akuntansi di Universitas Negeri Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis sadar banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Besarnya semangat dan kegigihan yang penulis lakukan serta dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Drs. Subowo, M.Si., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sampai dengan terselesaikannya skripsi ini hingga akhir.
5. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Penguji I pada ujian skripsi yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini.
6. Sandy Arief, S.Pd., M.Sc., Penguji II pada ujian skripsi yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini.
7. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Pd., Dosen Wali Rombel Pendidikan Akuntansi A tahun 2013 Program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan doa.

8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengampu dan membekali ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang serta karyawan FE yang telah memberikan dukungannya.
9. Drs. Supriyanto, M.Pd., Kepala SMK N 2 Magelang yang telah memberikan ijin penulis untuk melaksanakan uji coba penelitian.
10. F Budi Santoso, S.Pd., Kepala SMK N 1 Kaligondang, M.Si., Drs. Darimun, M.Pd., Kepala SMK N 1 Kutasari, dan Drs. Yosep Win Punarwo, M.Pd., Kepala SMK N 1 Purbalingga yang telah bersedia memberikan ijin sehingga penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak, Ibu Guru dan siswa kelas XI Akuntansi di SMK N 2 Magelang yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan uji coba penelitian.
12. Bapak, Ibu Guru dan siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Kaligondang, SMK Negeri 1 Kutasari, dan SMK Negeri 1 Purbalingga yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
13. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Akuntansi A angkatan 2013, Pendidikan Akuntansi angkatan 2013, Kelompok PKL, Kelompok KKN yang telah memberikan dukungan dan semangat.
14. Pramuka Ambalan dan Racana Wijaya UNNES, khususnya Guguslatih Ekonomi yang telah memberikan dukungan dan semangat.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada semua pihak atas kebaikannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 15 Agustus 2017

Penulis



## SARI

**Lestari, Efi.** 2017. "Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Prestasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga." Sarjana Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Subowo, M.Si.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy*, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan di SMK N 1 Kaligondang, SMK N 1 Kutasari, dan SMK N 1 Purbalingga, menunjukkan bahwa minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI dan lulusan di sekolah tersebut kurang dari 20% sehingga masih belum mencapai salah satu SPM (Standar Pelayanan Minimal) SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap *self-efficacy*, serta untuk mengetahui peran *self-efficacy* dalam memediasi prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2016/2017.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 428 siswa. Jumlah sampel sebanyak 195 siswa yang diambil menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan teknik *propotional random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk metode analisis data menggunakan Statistik Deskriptif dan Statistik Inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi masing-masing sebesar 12,8%, 21,4% dan 46,1%. Prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap *self-efficacy* masing-masing 34,7% dan 19,9%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi mediasi prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan *self-efficacy* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarannya adalah guru memberikan pemahaman terhadap siswa agar dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan memberi pemahaman bahwa rendahnya pendidikan bukan menjadi hal yang turun-temurun.



## ABSTRACT

**Lestari, Efi.** 2017. "The Role of Self-Efficacy as a Mediation of Academic Achievement and Socio-Economic Status of Parents on Interests in Continuing Education to the College Students of Class 11<sup>th</sup> Accounting at State Vocational High School of Purbalingga." Degree of Economic Accounting Education. Semarang State University. Advisor: Drs. Subowo, M.Si.

**Keywords:** Self-Efficacy, Academic Achievement, Socio-Economic Status of Parents, and Interest in Continuing Education to the Collage

According to initial data collection at SMK N 1 Kaligondang, SMK N 1 Kutasari, and SMK N 1 Purbalingga, there shown that their interest to continuing education to the college and graduates at the school is less than 20% so it has not to achieved one of SPM (Minimum Service Standards) of SMK. The purpose of the research is to know determine the level of positive and significant influence between academic achievement, socio-economic status of parents, and self-efficacy on interest in continuing education to the college, to know determine the level of positive and significant influence beetwen academic achievement and socio-economic status of parents on self-efficacy, and to know whether the role of self-efficacy as a mediating academic achievement and socio-economic status of parents on interest in continuing education to college students of class 11<sup>th</sup> accounting program of Purbalingga in 2016/2017.

The population of this reaserch is students at State Vocational High School of Purbalingga specially 11<sup>th</sup> accounting program students that amounts 428 students. Total of sample is 195 students taken by using formula of Isaac and Michael. The technique of sampling is proportional random sampling technique. Methods of collection data use questionnaire and documentation. While the method of analysis data is descriptive analysis and inferential statistics.

The results showed that directly academic achievement, socio-economic status of parents, and self-efficacy towards interest in continuing education to the college was about 12.8%, 21.4% and 46.1%. The academic achievement and socio-economic status of parents also towards self-efficacy was about 34.7% and 19.9%. The result of this study also showed that self-efficacy can be as a mediation of academic achievement and socio-economic status of parents effect towards interest in continuing education to college.

Based on the results, it can be concluded that academic achievement, socio-economic status of parents, and self-efficacy give positive and significant effect towards students interest in continuing education to their education to the collage either directly or indirectly. The suggestion is their school give an understanding of the student's teachers to be able to continue their education to the college, and an understanding that lack of education is not a hereditary thing.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	12
1.3. Cakupan Masalah.....	15
1.4. Perumusan Masalah.....	16
1.5. Tujuan Penelitian.....	17
1.6. Kegunaan Penelitian.....	19
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	19
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b>	21
2.1. Kajian Teori Utama.....	21
2.1.1. <i>Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior</i> .....	21
2.1.2. Teori Belajar Koneksionisme.....	24
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	27
2.2.1. Minat.....	27
2.2.1.1. Pengertian Minat.....	27
2.2.1.2. Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	29

2.2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	31
2.2.1.4. Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	36
2.2.2. Prestasi Belajar.....	37
2.2.2.1. Pengertian Prestasi Belajar .....	37
2.2.2.2. Penilaian Prestasi Belajar .....	39
2.2.2.3. Indikator Prestasi Belajar.....	42
2.2.3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	42
2.2.3.1. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	42
2.2.3.2. Kriteria Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	46
2.2.3.3. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	49
2.2.4. <i>Self-Efficacy</i> .....	49
2.2.4.1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i> .....	49
2.2.4.2. Manfaat <i>Self-Efficacy</i> .....	52
2.2.4.3. Sumber-Sumber <i>Self-Efficacy</i> .....	53
2.2.4.4. Dimensi - Dimensi <i>Self-Efficacy</i> .....	54
2.2.4.5. Indikator <i>Self-Efficacy</i> .....	56
2.3. Penelitian Terdahulu.....	57
2.4. Kerangka Berpikir .....	64
2.5. Hipotesis Penelitian .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	71
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	72
3.2.1. Populasi.....	72
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	73
3.3. Variabel Penelitian.....	76
3.3.1. Variabel Terikat (Y).....	76
3.3.2. Variabel Bebas (X).....	76
3.3.3. Variabel <i>Intervening</i> .....	77

3.4. Teknik Pengambilan Data .....	77
3.4.1. Wawancara .....	78
3.4.2. Dokumentasi .....	78
3.4.3. Kuesioner (Angket).....	79
3.5. Teknik Analisis Uji Instrumen .....	80
3.5.1. Uji Validitas Angket .....	80
3.5.2. Uji Reliabilitas Angket.....	83
3.6. Metode Analisis Data .....	85
3.6.1. Metode Analisis Statistik Deskriptif .....	85
3.6.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	87
3.6.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Prestasi Belajar .....	91
3.6.1.3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	91
3.6.1.4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	95
3.6.2. Metode Analisis Statistik Inferensial .....	98
3.6.2.1. Uji Asumsi Klasik .....	98
3.6.2.1.1. Uji Normalitas .....	98
3.6.2.1.2. Uji Linieritas.....	99
3.6.2.1.3. Uji Multikolinearitas.....	100
3.6.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas .....	100
3.6.2.2. Uji Hipotesis .....	101
3.6.2.2.1. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t).....	101
3.6.2.2.2. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ) .....	102
3.6.2.2.3. <i>Sobel Test</i> .....	106
3.6.2.2.4. Koefisien Determinan Secara Parsial ( $r^2$ ).....	107
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Hasil Penelitian.....	108
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	108
4.1.1.1. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	109

4.1.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Prestasi Belajar .....	111
4.1.1.3. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	112
4.1.1.4. Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	114
4.1.2. Analisis Statistik Inferensial .....	116
4.1.2.1. Uji Asumsi Klasik .....	116
4.1.2.1.1. Uji Normalitas .....	116
4.1.2.1.2. Uji Linearitas .....	118
4.1.2.1.3. Uji Multikolonieritas .....	120
4.1.2.1.4. Uji Heteroskedastisitas .....	121
4.1.2.2. Uji Hipotesis .....	123
4.1.2.2.1. Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t).....	123
4.1.2.2.2. Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	125
4.1.2.2.3. <i>Sobel Test</i> .....	130
4.1.2.2.4. Koefisien Determinan secara Parsial ( $r^2$ ).....	132
4.2. Pembahasan .....	136
4.2.1. Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	136
4.2.2. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	138
4.2.3. Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	141
4.2.4. Pengaruh Prestasi Belajar terhadap <i>Self-Efficacy</i> .....	144
4.2.5. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap <i>Self-Efficacy</i> ..	145
4.2.6. Pengaruh Prestasi Belajar Melalui <i>Self-Efficacy</i> terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	147
4.2.7. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Melalui <i>Self-Efficacy</i> terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	149
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Simpulan.....	152
5.2. Saran .....	153

DAFTAR PUSTAKA .....	155
LAMPIRAN.....	159



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR TABEL

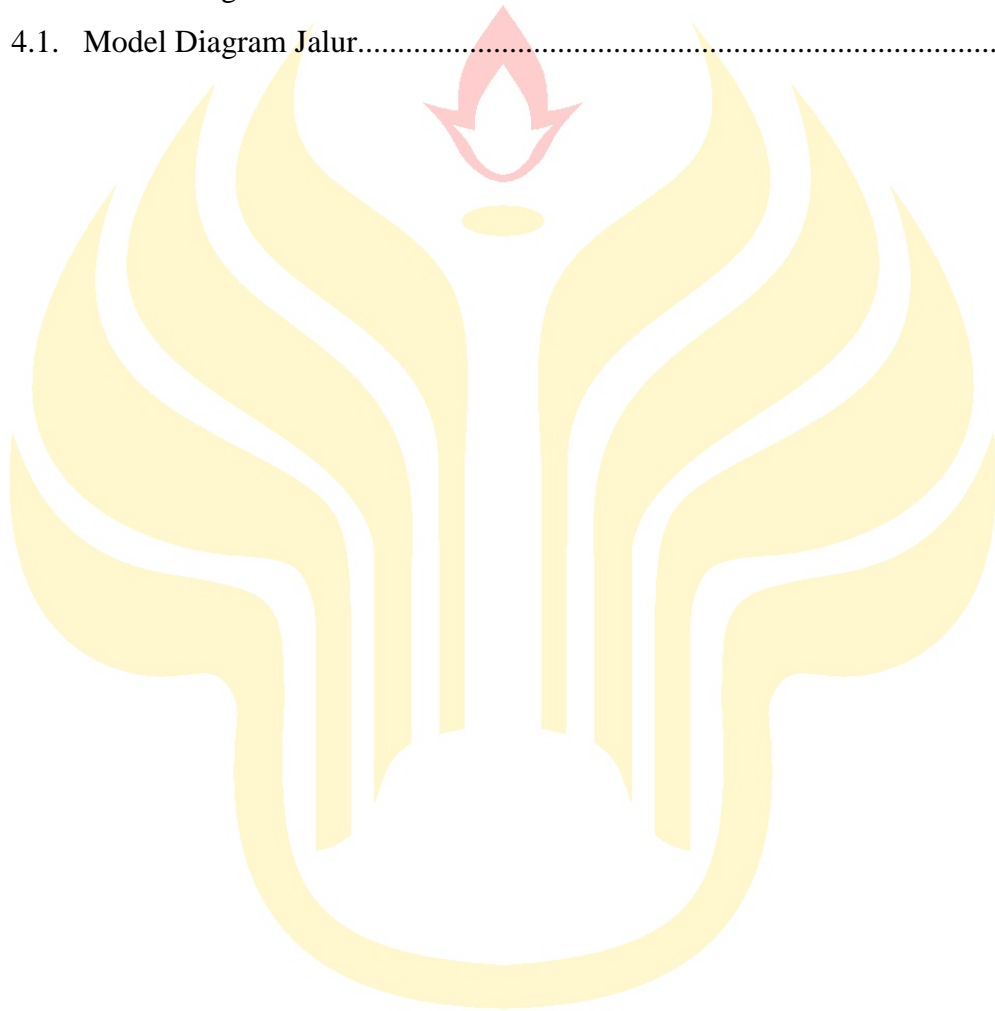
Tabel 1.1. Data Lulusan Siswa SMK Negeri SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun 2012-2016 .....	6
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	57
Tabel 3.1. Jumlah Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.....	72
Tabel 3.2. Jumlah Sampel Setiap Kelas XI Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.....	75
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas.....	81
Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas Minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	84
Tabel 3.5. Hasil Uji Reliabilitas Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	84
Tabel 3.6. Hasil Uji Reliabilitas <i>Self-Efficacy</i> .....	85
Tabel 3.7. Jenjang Kriteria Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	87
Tabel 3.8. Jenjang Kriteria Indikator Pemusatan Perhatian.....	88
Tabel 3.9. Jenjang Kriteria Indikator Ketertarikan mendapatkan Informasi tentang Perguruan Tinggi .....	89
Tabel 3.10. Jenjang Kriteria Indikator Keinginan untuk mencapai Prestasi dan Cita-cita .....	90
Tabel 3.11. Jenjang Kriteria Indikator Adanya Perasaan Senang.....	91
Tabel 3.12. Jenjang Kriteria Variabel Prestasi Belajar .....	91
Tabel 3.13. Jenjang Kriteria Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	92
Tabel 3.14. Jenjang Kriteria Indikator Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	93
Tabel 3.15. Jenjang Kriteria Indikator Jenis Pekerjaan Orang Tua .....	94
Tabel 3.16. Jenjang Kriteria Indikator Tingkat Kekayaan dan Penghasilan Orang Tua.....	95
Tabel 3.17. Jenjang Kriteria Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	95
Tabel 3.18. Jenjang Kriteria Indikator <i>Level</i> (Dimensi Tingkat).....	96
Tabel 3.19. Jenjang Kriteria Indikator <i>Strength</i> (Dimensi Kekuatan) .....	97
Tabel 3.20. Jenjang Kriteria Indikator <i>Generality</i> (Dimensi Generalisasi) .....	98

Tabel 4.1. Deskriptif Statistik Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	109
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi .....	110
Tabel 4.3. Nilai Rata-Rata Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi.....	111
Tabel 4.4. Deskriptif Statistik Variabel Prestasi Belajar .....	111
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Variabel Prestasi Belajar.....	112
Tabel 4.6. Deskriptif Statistik Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	113
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua .....	113
Tabel 4.8. Nilai Rata-Rata Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel Status Sosial Ekonomi Orang Tua.....	114
Tabel 4.9. Deskriptif Statistik Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	115
Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	115
Tabel 4.11. Nilai Rata-Rata Analisis Deskriptif Per Indikator Variabel <i>Self-Efficacy</i> .....	116
Tabel 4.12. Hasil Uji Normalitas dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	117
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	118
Tabel 4.14. Hasil Uji Linearitas dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	119
Tabel 4.15. Hasil Uji Linearitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	119
Tabel 4.16. Hasil Uji Multikolonieritas dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	120
Tabel 4.17. Hasil Uji Multikolonieritas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	121
Tabel 4.18. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Sebagai Variabel Dependen.....	122

Tabel 4.19. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	122
Tabel 4.20. Hasil Uji t dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	123
Tabel 4.21. Hasil Uji t dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	124
Tabel 4.22. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	126
Tabel 4.23. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	127
Tabel 4.24. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Dependen .....	133
Tabel 4.25. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) dengan <i>Self-Efficacy</i> sebagai Variabel Dependen .....	133
Tabel 4.26. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis.....	134

## DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Berpikir.....	69
3.1. Model Diagram Jalur.....	103
4.1. Model Diagram Jalur.....	129



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Observasi Pra Penelitian .....	160
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	161
Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	171
Lampiran 4. Instrumen Penelitian Uji Coba Penelitian .....	172
Lampiran 5. Nama Responden Uji Coba Penelitian .....	176
Lampiran 6. Tabulasi Uji Coba Penelitian.....	178
Lampiran 7. Hasil Uji Validitas .....	184
Lampiran 8. Hasil Uji Reliabilitas .....	192
Lampiran 9. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	201
Lampiran 10. Instrumen Penelitian.....	202
Lampiran 11. Tabel Penentuan Jumlah Sampel.....	206
Lampiran 12. Nama Responden Penelitian.....	207
Lampiran 13. Daftar Nilai Rapor Siswa.....	212
Lampiran 14. Tabulasi Penelitian .....	218
Lampiran 15. Hasil Statistik Deskriptif .....	251
Lampiran 16. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	258
Lampiran 17. Hasil Uji t.....	266
Lampiran 18. Hasil Uji Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	267
Lampiran 19. Tabel t.....	268
Lampiran 20. Tabel Chi-Square.....	269
Lampiran 21. Surat Ijin Uji Coba Penelitian.....	270
Lampiran 22. Surat Keterangan Uji Coba Penelitian.....	271
Lampiran 23. Surat Ijin Penelitian .....	272
Lampiran 24. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	275
Lampiran 25. Dokumentasi.....	278

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi seperti sekarang ini wajar menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan agar dapat bersaing dalam mempertahankan diri dari kerasnya kehidupan dunia. Tantangan di dunia kerja yang semakin sulit dihadapi menuntut seseorang harus lebih mengasah ilmunya, salah satunya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi baik pendidikan formal maupun non formal. Begitu pentingnya pendidikan tinggi bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri seseorang dalam mengikuti perkembangan zaman sekarang ini.

Pendidikan merupakan proses menyiapkan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan. Pendidikan berperan penting dalam masalah pembangunan nasional karena dengan pendidikan kualitas sumber daya manusia dapat terbentuk dengan baik demi tercapainya pembangunan nasional. Dalam pembangunan nasional kita membutuhkan generasi muda yang berkualitas. Generasi muda Indonesia merupakan generasi perubahan bangsa untuk lebih baik. Campuran perkembangan dan kemajuan bangsa sedikit banyak berkat para generasi muda. Sehingga, pendidikan para generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan dari pembangunan nasional. Generasi muda yang mengenyam pendidikan lebih tinggi diharapkan mampu berprestasi dan membawa



perubahan negeri ini dalam menghadapi persaingan dunia, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pengertian pendidikan tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan diharapkan dapat membentuk manusia dengan menguasai ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang dibutuhkan untuk membangun Indonesia. Jalur pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah. Pendidikan formal terdiri dari : (1) pendidikan dasar (SD, SMP), (2) pendidikan menengah (SMA, SMK), dan (3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana) (UU RI No. 20 tahun 2003).

Pendidikan di Indonesia menurut hasil Studi *Political and Economica Risk Consultancy (PERC)* tahun 2011 dan 2012, memperlihatkan betapa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini bahwa Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, dan Filipina yang berada di atas Indonesia. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa secara umum Indonesia menghadapi berbagai permasalahan menyangkut kualitas pendidikan yang masih rendah, hal tersebut mengakibatkan daya saing kerja bangsa masih rendah.

Kemajuan suatu bangsa ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya, namun tetap memperhatikan kualitas dari peserta didik dalam mengenyam pendidikan. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu penting bagi siswa SMA/SMK/ sederajat. Pada dasarnya pendidikan siswa-siswi SMA hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Sedangkan pendidikan pada siswa SMK menekankan pada pengembangan ketrampilan yang nantinya diterjukkan pada dunia pekerjaan tertentu. Namun keduanya masih belum cukup dalam menghadapi kerasnya dunia pekerjaan saat ini. Sementara sekarang ini banyak lapangan pekerjaan yang mencari pekerja dengan gelar pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukannya pendidikan yang lebih lanjut agar dapat mempersiapkan tenaga ahli yang lebih mandiri dan memiliki ketrampilan yang berkualitas, karena pendidikan adalah kunci kesuksesan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003). Pada dasarnya pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah

kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Berdasarkan PP No. 19/2005 Pasal 26 ayat 3 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa siswa-siswi SMK berorientasi di dunia kerja sehingga sekolah menyiapkan siswa-siswi yang siap bekerja, namun mereka berhak untuk mengikuti pendidikan yang lebih lanjut atau bisa disebut pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya yang tujuannya dapat mengembangkan diri baik dibidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun sikap dan mental yang lebih matang di era globalisasi ini.

Pendidikan tinggi merupakan wadah generasi muda yang memberikan kesempatan bagi lulusan SMA/SMK/ sederajat untuk meningkatkan kwalitaas diri yakni menambah wawasan global menjadikan insan yang profesional. Namun, banyak siswa yang hanya berhenti hingga SMA/SMK/ sederajat saja. Sehingga perlu adanya minat tinggi dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi persaingan di dunia kerja agar lebih professional.

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Pendidikan Nasional tahun 2005-2025, telah diproyeksikan target pertumbuhan SMK secara bertahap dan berkelanjutan banyaknya jumlah SMK dibandingkan dengan SMA adalah 70 : 30. Kuantitas SMK mengalami peningkatan, namun kualitas

lulusannya masih dapat dikatakan rendah. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No.129a/U/2004 bab IV pasal 4 ayat 2 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Menengah, terdapat 9 SPM yang harus dipenuhi oleh SMK, salah satu SPM (Standar Pelayanan Minimal) SMK adalah 20% dari lulusan SMK melanjutkan ke perguruan tinggi yang terakreditasi.

Kondisi saat ini, bahwa keberadaan SMK untuk mempersiapkan tenaga kerja lulusan SMK yang memiliki *softskill* dan *hardskill* dirasa belum optimal karena masih ditemui lulusan SMK lebih memilih bekerja namun banyak dari mereka bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya pada saat duduk di bangku SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Purbalingga yang memiliki Kompetensi Keahlian Akuntansi hanya ada 4 sekolah saja yaitu SMK N 1 Kaligondang, SMK N 1 Kutasari, SMK N 1 Purbalingga, dan SMK N 1 Karanganyar. Sekolah-sekolah diatas memiliki siswa di masing-masing tingkatannya, kecuali SMK N 1 Karanganyar baru memiliki siswa di tingkat satu saja yaitu kelas sepuluh.

Di Purbalingga Kompetensi Keahlian Akuntansi merupakan pilihan Kompetensi Keahlian paling favorit dibandingkan Kompetensi Keahlian lain. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan penelusuran data lulusan di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017, maka diperoleh data pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1.**  
**Data Lulusan Siswa SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga**  
**Tahun 2012-2016**

Tahun	SMK N 1 Kaligondang	SMK N 1 Kutasari	SMK N 1 Purbalingga
2012	Tidak Ada Data	Tidak Ada Data	82
2013	Tidak Ada Data	Tidak Ada Data	111
2014	Tidak Ada Data	Tidak Ada Data	96
2015	< 5	+/- 5	Tidak Ada Data
2016	< 5	+/- 5	Tidak Ada Data

Sumber : Dokumentasi Bulan Februari Tahun 2017

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat data lulusan siswa SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga selama lima tahun terakhir. Sesuai penelusuran yang peneliti dapatkan dari staf kesiswaan SMK N 1 Kaligondang adalah lulusan tahun 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa sedikitnya lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi setiap tahunnya yakni kurang dari 5 (lima) orang yang dapat melanjutkan studi selebihnya mereka lebih percaya diri untuk bekerja. Sama halnya di SMK N 1 Kutasari lulusan 2015 dan 2016 diperkirakan masing-masing tahun hanya 5 (lima) orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Informasi yang didapatkan oleh peneliti dari salah satu guru BK SMK N 1 Kutasari mengenai lulusan untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi tahun 2015 dan 2016 masing-masing adalah dari 54 siswa ada 46 siswa yang ditelusuri bekerja sedangkan sisanya adalah mereka yang tidak terdeteksi, kemudian pada tahun 2016 dari 52 siswa sebanyak 35 siswa ditelusuri sudah bekerja sedangkan sisanya sebesar 17 siswa tidak terdeteksi kelanjutan setelah lulus. Sedangkan data penelusuran yang didapatkan di SMK N 1 Purbalingga dari Ketua BKK Prima Karya Deddy Suwito, S.Kom menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sebanyak 82



siswa dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 111 siswa yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sedangkan tahun 2014 lulusan yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengalami penurunan menjadi 96 siswa, namun untuk tahun 2015 dan 2016 tidak didapatkan data penelusuran lulusan pada sekolah tersebut karena belum direkap.

Dari hasil observasi, berbagai macam alasan dari siswa yang kemudian peneliti mendapati beberapa siswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan prestasinya. Hal ini wajar karena mereka merasa kurang mampu bahkan akan kesulitan untuk bersaing dalam melanjutkan pendidikan tinggi dengan para siswa SMA dalam penyesuaian kurikulum yang berbeda. Prestasi belajar mampu menentukan minat seseorang dalam hal minat. Menurut Hurlock (Kharisma, 2015) salah satu faktor yang memengaruhi sikap maupun minat terhadap pendidikan adalah nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis (prestasi belajar).

Alasan lain yang peneliti dapatkan adalah terkait mahal biaya pada pendidikan tinggi. Mereka merasa takut tidak ada biaya sekolah di pendidikan tinggi, bahkan ada beberapa dari mereka yang kurang mendapat dukungan orang tua dalam melanjutkan pendidikan tinggi sehingga menimbulkan perbedaan pendapat antara anak dan orang tua. Selain itu, mereka masih memahami bahwa sesuai tujuan awal setelah lulus SMK adalah bekerja, sudah ingin berpenghasilan sendiri dan membantu orang tua. Nasution (2010 : 31) menyatakan bahwa “Pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi juga



untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstra-kurikuler dan lain-lain". Sedangkan, Syafrina (2011) berpendapat bahwa masalah kondisi sosial ekonomi dan harapan masa depan anak dari orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru BK SMK N 1 Kaligondang yaitu Ruyanto, S.Pd., beliau menyampaikan bahwa siswa-siswi akuntansi memiliki minat tinggi dan antusias yang cukup besar namun mereka merasa terkendala pada biaya hidup untuk sekolah. Demikian pula dengan salah satu guru BK SMK N 1 Kutasari yaitu Yeni Dwi Retno, S.Pd., beliau menuturkan bahwa status ekonomi orang tua di SMK N 1 Kutasari adalah menengah kebawah. Terbukti pada tabel observasi 1.1 diatas pada SMK N 1 Kaligondang dan SMK N 1 Kutasari mereka lebih banyak memilih bekerja dibanding untuk kuliah. Mereka menuturkan bahwa banyak dari mereka yang sudah ingin bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Dari pengamatan serta wawancara pada beberapa siswa menyampaikan alasannya bahwa mereka kurang percaya diri atau dapat dikatakan memiliki (*self-efficacy*) keyakinan yang rendah akan kemampuan dirinya sendiri. Pada dasarnya apapun yang dilakukan oleh diri manusia berasal dari diri sendiri terlebih dahulu. Menurut staff kesiswaan SMK N 1 Kaligondang Ibu Ratna Palupi, S.Pd, menyampaikan bahwa keyakinan diri yang rendah pada siswa membuat mereka lebih memilih untuk bekerja dibanding kuliah. Karena dengan bekerja mereka akan mendapatkan penghasilan untuk dirinya dan keluarga sehingga tujuan

mereka masuk SMK tercapai. Berbeda dengan pengamatan peneliti di SMK N 1 Purbalingga, untuk *self-efficacy* siswa SMK N 1 Purbalingga relatif kuat dalam minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Banyak faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan baik internal maupun eksternal. Menurut penelitian Indriyanti dkk (2013) bahwa ada 7 faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta tahun 2013. Faktor-faktor tersebut adalah 1) faktor potensi diri, 2) faktor motivasi, 3) faktor ekspektasi masa depan, 4) faktor peluang, 5) faktor lingkungan sosial, 6) faktor situasi dan kondisi, dan 7) faktor institusional. Yulianti (2015) menyatakan ada enam faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni (1) faktor diri siswa sendiri, (2) faktor masa depan, (3) faktor lingkungan sekolah, (4) faktor lingkungan masyarakat, (5) faktor dorongan dari orang tua, dan (6) faktor ekonomi keluarga. Muhammad (2016), minat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dorongan yang berasal dari dalam (kebutuhan jasmani dan psikologi) dan faktor dari luar (keluarga dan sekolah). Dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan minat anak terhadap kelanjutan pendidikan mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri (2013) menunjukkan bahwa prestasi belajar memengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi. Hasil penelitian lain Indriyanti dkk (2013) menyatakan bahwa faktor terbesar yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi adalah faktor potensi diri (prestasi belajar). Kemudian Nur (2015) menyatakan ada pengaruh

signifikan prestasi belajar terhadap minat siswa dalam melanjutkan pendidikan. Namun, pada penelitian lain Umma (2015) mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh antara prestasi belajar terhadap minat siswa dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, karena hasil penelitian yang telah dikemukakan menarik kesimpulan yang berbeda-beda terkait pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sehingga, perlu adanya penelitian lanjutan untuk menguji kausal antara prestasi belajar dan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Peneliti mengambil prestasi belajar menjadi *variable* bebas dalam penelitian lanjutan ini.

Penelitian Kharisma (2015) status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 16,81%. Selanjutnya, Haq (2016) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antara kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar 15,8%. Sedangkan pada penelitian Lakoro (2015) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Beberapa penelitian diatas menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda pada variabel status sosial ekonomi orang tua. Adanya *research gap* yang peneliti temukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Haq (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi walaupun hanya sebesar 6,6%. Rokhimah (2015) pada efikasi diri terhadap minat

melanjutkan pendidikan memiliki pengaruh yang positif yang signifikan. Selanjutnya Birama (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa efikasi diri berpengaruh sebesar 29,8% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Menurut Esti (2012) Melanjutkan studi ke perguruan tinggi diawali dari adanya rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Slameto mengemukakan, bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (2010:180). Dapat disimpulkan bahwa setiap orang perlu memiliki keinginan dan ketertarikan tinggi untuk melakukan suatu tindakan. Hal ini didukung dengan pernyataan Indriyanti dkk (2013), bahwa “Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang muncul.”

Menurut Birama (2016) mengemukakan, bahwa “Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas yang lain.” Oleh sebab itu, minat untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan lebih bagi para siswa, sehingga nantinya dapat menjadi manusia yang memiliki keahlian yang profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan akan dengan mudah untuk menggapai apa yang dicita-citakan. Namun, kebanyakan siswa masih enggan untuk melanjutkan studi dengan berbagai alasan.

Adanya permasalahan di atas mengenai tema serta penelitian terdahulu, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Orisinalitas atau kebaruan dari penelitian yang ditawarkan adalah adanya variabel

*intervening* yaitu *self-efficacy* yang secara fungsional menjadi perantara pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran *Self-Efficacy* dalam Memediasi Pengaruh Prestasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI Akuntansi di SMK se-Kabupaten Purbalingga.”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi masalah penting yang akan dicari penyelesaiannya melalui penelitian ini. Indriyati dkk (2013) minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor potensi diri. Bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan alami yang ada dalam dirinya tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan maupun pelatihan. Bakat yang dimiliki siswa bisa menjadi suatu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menentukan tujuan hidup atau cita-citanya. Selain bakat, prestasi juga timbul dari dalam diri siswa sendiri. Namun, untuk mencapai prestasi yang tinggi perlu adanya upaya pendidikan maupun latihan.
2. Faktor motivasi. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar. Kepribadian juga bisa menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap positif ditunjukkan berupa suatu usaha untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.



Selain itu, adanya dorongan berupa motivasi eksternal akan berpengaruh terhadap sikap atau keputusan yang akan diambil seseorang.

3. Faktor ekspektasi masa depan. Prestasi perlu dikembangkan melalui program pendidikan maupun pelatihan agar terus meningkat. Modal kecerdasan yang dimiliki siswa menjadikan siswa merasa mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan siswa dalam menjalani karir di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Faktor peluang. Bekerja sesuai dengan minat dan kemampuan merupakan tujuan yang ingin dicapai setiap orang. Namun, hal ini tidak mudah untuk dilakukan. Setiap orang memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan. Tingkat pendidikan yang memadai akan memudahkan seseorang memperoleh pekerjaan sesuai yang diinginkan. Seseorang yang memiliki gelar sarjana dapat memperoleh pekerjaan dengan posisi yang jauh lebih baik dibandingkan seseorang yang hanya lulus sekolah dasar. Meskipun tidak selamanya tingkat pendidikan menjamin kesuksesan seseorang. Diperlukan banyak faktor lain yang memengaruhinya.
5. Faktor lingkungan sosial. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan akan memberikan pengaruh sosial terhadap siswa. Pengaruh dari teman-teman sebaya akan lebih cepat masuk dalam jiwa siswa. Hal ini karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman-teman sebaya dibandingkan dengan keluarga. Peran guru di sekolah sebagai orang tua kedua siswa juga



menjadi faktor yang memengaruhi siswa. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan dan konseling untuk mengarahkan perkembangan siswa. Selain itu, lingkungan masyarakat tempat bersosialisasi siswa akan memberikan dampak tersendiri bagi siswa. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi siswa, sedangkan lingkungan buruk akan memberikan pengaruh negatif bagi siswa.

6. Faktor situasi dan kondisi. SMK merupakan sekolah kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswa untuk siap bekerja. Sebagian besar Siswa SMK berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sejak awal orang tua siswa menyekolahkan anaknya di SMK agar setelah lulus sekolah bisa langsung bekerja. Tingkat ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah, melainkan memilih untuk bekerja agar bisa membantu ekonomi keluarga. Padahal, tingkat prestasi lulusan SMK cukup baik karena selain dibekali ilmu pengetahuan teori juga mendapatkan ilmu praktek yang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Selain itu, adanya tingkat pengangguran yang tinggi meskipun memiliki gelar sarjana menjadi pertimbangan siswa untuk lebih memilih bekerja.
7. Faktor institusional. SMK merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan keterampilan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan, SMA merupakan sekolah menengah atas yang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat teoretis sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. dalam hal program

pendidikan, di SMK pelajaran praktek mendapatkan porsi yang lebih besar. Sedangkan di SMA, pelajaran teori lebih diutamakan. Namun demikian, lulusan SMK memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini terfokus pada 3 faktor pada minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar. Prestasi juga timbul dari dalam diri siswa sendiri. Untuk mencapai prestasi yang tinggi perlu adanya upaya pendidikan maupun latihan. Prestasi perlu dikembangkan melalui program pendidikan maupun pelatihan agar terus meningkat. Modal kecerdasan yang dimiliki siswa menjadikan siswa merasa mampu untuk tetap melanjutkan pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi bekal untuk masa depan siswa dalam menjalani karir di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan akan memberikan pengaruh sosial terhadap siswa. Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung seseorang dalam mengambil keputusan lebih lanjut. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi siswa, sedangkan lingkungan buruk akan memberikan pengaruh negatif bagi siswa. Tingkat ekonomi orang tua dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah, melainkan memilih untuk bekerja agar bisa membantu ekonomi keluarga.

Tingkat prestasi lulusan SMK cukup baik karena selain dibekali ilmu pengetahuan teori juga mendapatkan ilmu praktek yang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Adanya tingkat pengangguran yang tinggi meskipun memiliki gelar sarjana menjadi pertimbangan siswa untuk lebih memilih bekerja.

3. *Self-Efficacy*. *Self-Efficacy* atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut efikasi diri yaitu keyakinan pada seseorang akan kemampuan diri dalam menghadapi keadaan yang terjadi. Faktor ini timbul dari dalam diri pribadi maupun dari lingkungan sekitar. SMK merupakan sekolah kejuruan yang bertujuan menyiapkan siswa untuk siap bekerja. Sehingga, rasa percaya diri siswa SMK untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mengecil. Apalagi jika siswa SMK bersaing dengan SMA dalam memasuki perguruan tinggi, karena SMA lebih mengutamakan teori dibandingkan dengan ilmu praktek.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Adakah pengaruh status ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?

3. Adakah pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?
4. Adakah pengaruh prestasi belajar terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?
5. Adakah pengaruh status ekonomi orang tua terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?
6. Apakah *self-efficacy* berperan dalam memediasi pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?
7. Apakah *self-efficacy* berperan dalam memediasi pengaruh status ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017 ?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Untuk menganalisis pengaruh status ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh prestasi belajar terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
5. Untuk menganalisis pengaruh status ekonomi orang tua terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
6. Untuk menganalisis peran *self-efficacy* dalam memediasi pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
7. Untuk menganalisis peran *self-efficacy* dalam memediasi pengaruh status ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.

## 1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Aspek teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan tambahan ilmu pendidikan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dimediasi dengan variabel intervening bagi dunia pendidikan. Selanjutnya penelitian ini digunakan untuk membuktikan *research gap* yang peneliti temukan yaitu dari peneliti sebelumnya mengenai pengaruh tidaknya prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Aspek praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah yaitu pihak sekolah dapat memperhatikan faktor-faktor siswa dalam minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sehingga menjadi jembatan komunikasi antara siswa dan orang tua/ wali siswa. Bagi universitas penelitian ini dapat memberikan bagaimana gambaran minat siswa dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. sedangkan untuk para siswa dapat lebih memotivasi diri dalam meningkatkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## 1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rokhimah (2015) yang menggunakan dua variabel X yaitu dukungan sosial dan efikasi diri, sementara variabel dalam penelitian ini menggunakan prestasi



belajar dan status sosial ekonomi orang tua. Berbeda jua dengan penelitian Suryani (2016) yang menggunakan variabel X lingkungan teman sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan prestasi belajar. Selain itu, berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Birama (2016) yang menggunakan perencanaan karier dan lingkungan teman sekolah sebagai variabel X, sedangkan pada penelitian ini menggunakan prestasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua sebagai variabel X. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Lakoro (2015) dimana variabel X yang digunakan pada Lakoro hanya ada satu variabel X saja yaitu status sosial ekonomi keluarga sedangkan yang digunakan pada penelitian ini ada tiga variabel X yaitu prestasi belajar, status sosial ekonomi, dan *self-efficacy*.

Kebaruan penelitian yang dilakukan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel-variabel yang disusun dalam model penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan empat variabel konseptual yaitu minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, prestasi belajar, status sosial ekonomi otang tua, dan *self-efficacy*. Kemudian variabel *self-efficacy* dijadikan variabel *intervening* dalam penelitian ini. berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, belum ada yang melakukan penelitian dengan empat variabel dan model penelitian tersebut.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1. *Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior*

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang diusulkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980), dan diperbaharui dengan teori perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) oleh Ajzen (1991), telah digunakan selama dua dekade masa lalu untuk meneliti keinginan dan perilaku berbagai. Teori tindakan beralasan Ajzen dan Fishbein (1980), mengasumsikan perilaku ditentukan oleh keinginan individu untuk melakukan suatu perilaku tertentu atau sebaliknya. Keinginan ditentukan oleh dua variabel independen termasuk sikap dan norma subjektif. Mahyarni (2016) menjelaskan teori perilaku direncanakan telah digunakan secara ekstensif untuk memprediksi dan menjelaskan keinginan berperilaku dan perilaku aktual dalam psikologi sosial (Chang, 1998; Fukukawa, 2002; Millar dan Shevlin, 2003), pemasaran (Shim *et al.* 2001), dan dalam mengadopsi sistem informasi, (Taylor dan Todd, 1995; Harrison *et al.* 1997; Liao, *et al.* 1999). Ryu *et al.* (2003).

Ajzen (1988), menyatakan perilaku seseorang tergantung pada keinginan berperilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu: sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Variabel sikap dan norma subjektif ada dalam "*theory of reasoned action*", sedangkan variabel ketiga muncul dalam "*theory of planned behavior*", (East, 1997). *Theory of planned behavior*

merupakan alat yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku individu ketika individu tersebut tidak memiliki kontrol kemauan sendiri secara penuh. Individu tersebut memiliki halangan atau hambatan sehingga perilakunya tidak bisa semaunya sendiri.

Ajzen dan Fishbein (1980), dalam "*theory of reasoned action*" menyatakan bahwa norma subjektif adalah determinan dari keinginan berperilaku. Norma subjektif adalah suatu konvensi sosial yang mengatur kehidupan manusia. Norma subjektif adalah suatu fungsi keyakinan individu dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu. Menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku, didasari oleh suatu keyakinan yang dinamakan dengan keyakinan normatif. Faktor lingkungan keluarga merupakan orang yang dapat memengaruhi tindakan individu, seorang individu akan melakukan atau berperilaku apabila persepsi orang lain terhadap perilaku tersebut bersifat positif. Individu mempersepsikan bahwa perilaku individu tersebut diperbolehkan atau sebaliknya tidak diperbolehkan.

Dalam teori perilaku direncanakan, Ajzen (2005) mengemukakan bahwa persepsi kontrol ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Keyakinan yang kuat terhadap tersedianya sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat

persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut. Individu yang mempunyai persepsi kontrol yang tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena yakin dengan sumberdaya dan kesempatan yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi.

Mahyarni (2016) menjelaskan adanya faktor-faktor pengendali yang terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal antara lain ketrampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan lain-lain . Faktor-faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.

*Theory of Reasoned Action and Theory of Planned Behavior* merupakan *grand theory* dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan mengenai keinginan individu dalam berperilaku atau keinginan suatu tindakan yang dilakukan seseorang . Jika dikaitkan dengan perilaku atau keinginan siswa, seperti minat untuk melanjutkan pendidikan, maka dapat dianalogikan minat melanjutkan pendidikan siswa tersebut dipengaruhi oleh (Mayhami, 2016) faktor-faktor internal antara lain ketrampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan lain-lain . Faktor-faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan.

Peneliti menganalogikan bahwa faktor internal dari siswa adalah kemampuan diri siswa yang diartikan sebagai prestasi belajar. Sedangkan, faktor eksternal dari siswa meliputi situasi dan lingkungan yaitu status sosial ekonomi orang tua. Mengacu pada teori perilaku yang direncanakan, Ajzen dalam (Mahyarni) bahwa keyakinan sumberdaya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu, menjadi dasar pemikiran *self-efficacy* sebagai variabel intervening dalam

model penelitian yang digunakan. Menurut peneliti, *self-efficacy* pada siswa SMK kelas XI dapat dipengaruhi status sosial ekonomi orang tua dan prestasi belajar.

### 2.1.2. Teori Belajar Koneksionisme

Zuhidin (2016) menjelaskan bahwa teori koneksionisme pertama kali dicetuskan oleh Edward Thorndike yaitu seorang pendidik dan psikolog yang berkebangsaan Amerika. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Rusuli (2014) teori ini dipelopori oleh Thorndike (1874-1949) dengan teorinya *connectionisme* yang disebut juga dengan *trial and error*. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya (Suryabrata, 1990: 266). Menurutnya, belajar adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial dan error* (coba-coba salah). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman "pembawa kepuasan (*satisfier*)" apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan "pembawa kebosanan (*annoyer*)" apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan (Winkel, 1991: 380) (Rusuli, 2014).



Zuhidin (2016) dari hasil percobaan yang dilakukan Thorndike pada seekor kucing. Thorndike merumuskan hukum-hukum sebagai berikut:

a. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan)

Ketika seseorang dipersiapkan (sehingga siap) untuk bertindak, maka melakukan tindakan merupakan imbalan (*reward*) sementara tidak melakukannya merupakan hukuman (*punishment*), Schunk (2012) Zuhidin (2016). Semakin siap suatu individu terhadap suatu tindakan, maka perilaku-perilaku yang mendukung akan menghasilkan imbalan (memuaskan). Kegiatan belajar dapat berlangsung secara efisien bila si pelajar telah memiliki kesiapan belajar. Menurut Rusuli (2014) belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar (Sukmadinata, 2003: 169). Zuhidin (2016) ada tiga keadaan yang menunjukkan berlakunya hukum kesiapan ini, yaitu bahwa:

- 1) Apabila suatu unit tingkah laku telah siap digunakan, maka penggunaannya akan membawa kepuasan.
- 2) Apabila suatu unit tingkah laku telah siap digunakan namun tidak digunakan maka akan menimbulkan ketidakpuasan (kerugian) dan menimbulkan respon yang lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasan itu.
- 3) Apabila suatu unit tingkah laku belum siap tetapi dipaksakan untuk digunakan maka akibatnya juga kerugian.



b. *Law of Exercise* (Hukum Latihan)

Menurut Rusuli (2014) *Law of Exercise* (hukum latihan) merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan.

Zuhidin (2016), menurutnya koneksi antara kondisi dan tindakan akan menjadi kuat karena latihan dan akan menjadi lemah karena kurang latihan. Dalam belajar, pelajar perlu mengulang-ulang bahan pelajaran. Semakin sering suatu pelajaran diulangi semakin dikuasai pelajaran tersebut. Hukum ini mengandung dua hal, yaitu;

- 1) *Law of Use* (Hukum Kegunaan), sebuah respon terhadap stimulus memperkuat koneksi keduanya. Respon dalam hal ini adalah latihan tersebut.
- 2) *Law of Disuse* (Hukum Ketidakegunaan), ketika respon tidak diberikan terhadap stimulus kekuatannya menjadi menurun.

c. *Law of Effect* (Hukum Akibat)

Zuhidin (2016) kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang menyenangkan (hadiah) cenderung akan diulangi, sedangkan kegiatan belajar yang memberikan efek hasil belajar yang tidak menyenangkan (hukuman) akan dihentikan. Dalam pembelajaran hukum ini biasa diterapkan dengan pemberian *reward and punishment*.

Rusuli (2014) jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon

menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut (Suryabrata, 1990:271). Dengan kata lain, subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

Jika dikaitkan dengan perilaku siswa mengenai minat siswa yaitu minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dapat dianalogikan bahwa adanya stimulus dengan respon. Dimana adanya suatu perubahan dari lingkungan luar untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sesuatu, sehingga muncullah tingkah laku karena adanya rangsangan (stimulus) tersebut.

## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Minat**

#### **2.2.1.1. Pengertian Minat**

Minat adalah ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku terhadap sesuatu yang timbul dari dalam maupun dari luar diri individu yang merupakan hasil dari belajar karena telah mengetahui sesuatu. Secara sederhana menurut Syah (2010:133) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat menurut Kartono (dalam Rokhimah, 2015) adalah suatu bentuk momen dari kecenderungan-kecenderungan yang terarah secara intensif pada suatu obyek yang dianggap penting.

Lakoro (2015) berpendapat bahwa minat adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selanjutnya Slameto (2010:180) mengungkapkan bahwa pada dasarnya minat itu merupakan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu

diluar, dimana semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka minat seseorang akan semakin besar. Minat juga bukan bawaan dari lahir melainkan adalah hasil dari belajar seseorang dan mendukung pembelajaran selanjutnya.

Minat merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Secara terarah intensif seseorang akan berusaha dengan optimal untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan ketika keinginan yang dipunyai besar. Semakin penting tujuan seseorang maka akan semakin besar pula minat yang ada dalam diri seseorang. Dalyono (2009) berpendapat bahwa minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu.

Adanya tindakan seseorang untuk mencapai atau mendapatkan suatu objek, artinya ia memiliki minat. Seseorang tertarik dengan sesuatu objek maka ia memiliki minat atau daya tarik terhadap objek tersebut. Perasaan kesukaan, keinginan dan ketertarikanlah yang menjadikan seseorang minat terhadap suatu hal, tujuan penting atau sesuatu benda yang akan dicapai.

Minat cenderung datang dari dalam diri sendiri dan didukung dari luar diri, yang memiliki kedekatan hubungan. Seseorang akan menyukai suatu objek karena objek tersebut menarik, perasaan suka timbul dari diri sendiri dan daya tarik objek mendukung rasa suka tersebut sehingga timbullah minat yang besar dalam mendapatkan objek tersebut. Kharisma, (2015) berpendapat bahwa minat biasanya ditunjukkan melalui sebuah pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan dalam bentuk partisipasi dalam aktifitas yang diminatinya. Indikator dari minat menurut Kharisma antara lain adanya

perasaan senang, adanya keinginan, adanya perhatian, adanya ketertarikan, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan dan kemauan.

#### **2.2.1.2. Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Minat merupakan keinginan, ketertarikan, rasa suka seseorang pada suatu objek yang ditandai dengan tindakan atau perilaku dalam menggapai objek tersebut. Sardiman (dalam Haq, 2016) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Artinya minat disini dapat digambarkan melalui bentuk partisipasi mereka dalam melakukan sebuah aktifitas untuk sebuah minat.

Pada hakikatnya manusia membutuhkan pendidikan untuk kelangsungan hidup mereka sendiri. Dengan pendidikan mereka dapat menjadi manusia yang lebih berilmu, mengglobal, professional dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Ihsan (2008:23) dalam bukunya mendefinisikan pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau/ menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Sesuai dengan PP RI No. 17 Th 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor , yang diselenggarakan oleh

perguruan tinggi. Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat berupa Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, maupun Universitas.

Herr dan Cramer dalam Manrihu (1988: 135-136), mengelompokkan alasan-alasan memasuki pendidikan tinggi menjadi tiga kategori :

1. Untuk kepuasan diri. Mahasiswa-mahasiswa yang tergolong dalam kategori ini terutama mencari identitas pribadi dan pemenuhan diri.
2. Untuk mengejar karir. Mahasiswa-mahasiswa yang tergolong dalam kategori ini memasuki perguruan tinggi terutama karena alasan-alasan vokasional; yaitu, menerima persiapan khusus atau penghargaan-penghargaan yang diperlukan untuk memasuki profesi atau okupasi khusus atau menyiapkan diri untuk latihan dan pendidikan yang lebih tinggi. Pengalaman perguruan tinggi dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan sebagai tujuan itu sendiri.
3. Untuk menghindari. Keputusan memasuki perguruan tinggi bagi mahasiswa-mahasiswa ini lebih banyak merupakan penghindaran daripada pengejaran suatu tujuan yang positif, disadari, dan sungguh-sungguh.

Kadang-kadang mereka masuk ke perguruan tinggi karena untuk menghindari wajib militer.

Manrihu (1988:137) mengungkapkan bahwa hasil-hasil dari bersekolah di perguruan tinggi. Kebanyakan orang memilih pendidikan tinggi karena merasa akan mendapatkan pengembalian-pengembalian pribadi atau moneter walaupun masih ada perbedaan hasil di media massa. Sebagai kelompok lulusan perguruan

tinggi mereka akan memperoleh penghasilan lebih tinggi dibanding lulusan SLTA.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maksud dari peneliti adalah minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu kecenderungan seseorang memiliki gairah tinggi, keinginan, daya tarik, dan rasa suka terhadap pendidikan tinggi atau perguruan tinggi sehingga mereka dapat menggapai apa yang dicita-citakan khususnya menjadi manusia yang professional dalam bidangnya.

### **2.2.1.3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi**

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan pendidikan lanjutan dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi. Aktivitas yang dilakukan mereka adalah belajar untuk mengenyam pendidikan dan diharapkan menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta menjadi insan yang professional dalam bidang yang ditekuni. Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan di sekolah menengah dan perguruan tinggi adalah sama-sama belajar, maka faktor-faktor minat melanjutkan pendidikan tinggi ke perguruan tinggi disamakan dengan faktor-faktor yang memengaruhi belajar.

Secara global, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa menurut Syah (2007:144) dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).

Kesehatan adalah kunci utama dalam melakukan suatu aktifitas, kondisi



umum jasmani dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sehingga, siswa dianjurkan untuk mengonsumsi minuman dan makanan yang bergizi, pola istirahat yang teratur serta olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Beberapa faktor psikologis yang memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa yang dipandang lebih esensial adalah tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa)

Kondisi lingkungan diri jasmani di sekitar siswa yakni lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Pada lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Kemudian yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, akan sangat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan mengalami kesulitan belajar ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi.

Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga dapat memberi

dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Selanjutnya lingkungan nonsosial yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tinggal keluarga siswa, dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

### 3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Pendekatan belajar dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu: pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan menengah (*analytical* dan *deep*), dan pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

Hurlock (2011) mengemukakan kondisi yang mempengaruhi seseorang terhadap minat pada sekolah adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengalaman dini sekolah.

Anak yang secara fisik dan intelektual telah siap untuk kelas lanjutan mempunyai sikap yang lebih positif terhadap sekolah dibandingkan anak yang belum siap untuk sekolah. Pengalaman di sekolah sebelumnya mempermudah penyesuaian dan menjadikan pengalaman dini di sekolah lebih menyenangkan.

#### 2. Pengaruh orang tua.

Orang tua memengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap guru.

3. Sikap saudara kandung.

Saudara kandung yang lebih besar mempunyai pengaruh yang sama pada sikap anak terhadap sekolah seperti orang tua. Sebaliknya, sikap saudara kandung yang lebih muda relatif tidak penting.

4. Sikap teman sebaya.

Minat dan sikap terhadap sekolah secara umum dan terhadap berbagai kegiatan sekolah sangat diarahkan oleh teman sebaya. Untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, anak belajar bahwa ia harus menerima minat dan nilai kelompok. Jika teman sekelas terang-terangan menyatakan ketidaksukaan mereka pada sekolah, ia harus melakukannya juga atau menanggung risiko dipanggil “kutu buku” atau “anak mas guru”.

5. Penerimaan oleh kelompok teman sebaya.

Karena bagian hari-hari sekolah yang disukai berpusat sekitar kegiatan ekstrakurikuler dengan teman sebaya, hubungan yang baik dengan guru dan nilai yang bagus tidak dapat mengimbangi kurangnya penerimaan oleh teman sebaya.

6. Keberhasilan akademik.

Besarnya pengaruh keberhasilan akademik pada sikap anak terhadap sekolah akan bergantung pada besarnya nilai keberhasilan akademik dalam kelompok teman sebaya. Bila keberhasilan ini merupakan lambang status, maka ia akan meningkatkan status anak dengan prestasi akademik baik dalam kelompok teman sebaya. Kegagalan akademik mengurangi rasa harga diri semua anak dan menimbulkan rasa tidak senang terhadap

lingkungan tempat kegagalan ini terjadi. Jika kegagalan akademik berarti tidak naik kelas, ia lebih lagi memperbesar rasa tidak senang anak pada sekolah, dan mengurangi minatnya pada sekolah.

7. Sikap terhadap pekerjaan.

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai pekerjaan. Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya. Tetapi dengan kenaikan kelas, lebih banyak upaya dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, dan ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

8. Hubungan guru dengan murid.

Banyak atau sedikitnya minat anak terhadap sekolah dipengaruhi sikapnya terhadap guru. Jika anak membawa konsep yang tidak positif terhadap “guru” ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan atas kata orang tua atau saudara, gambaran media massa, atau bila pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung tidak positif.

9. Suasana emosional sekolah.

Suasana emosional sekolah dipengaruhi sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan. Para guru yang mempunyai hubungan baik dengan murid dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang lebih positif pada murid dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas” yang merasa bosan dengan pekerjaan, yang mengajar secara membosankan

dan yang telalu bersifat otoriter atau permisit dalam pengendalian situasi di kelas.

#### **2.2.1.4. Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Sutikno dalam Birama (2016), menyebutkan bahwa minat ditandai dengan adanya beberapa indikasi seperti berikut ini :

1. Perhatian

Seseorang yang memiliki minat pasti akan berlaku perhatian terhadap apa yang dijadikan obyek pada minat itu sendiri. Ia akan memperhatikan dengan antusias apa yang telah menjadi minatnya.

2. Hasrat bertanya

Seseorang yang mempunyai minat terhadap sesuatu hal, maka akan muncul hasrat bertanya dalam dirinya. Ada rasa penasaran untuk mengetahui lebih dalam segala hal yang berhubungan dengan hal tersebut.

3. Adanya rasa ingin tahu (yang berhubungan dengan prestasi dan cita-cita)

Keinginan atau rasa ingin tahu adalah dorongan yang muncul atas sesuatu yang dikehendaki sehingga menimbulkan proses perhatian dan berujung pada minat ingin mengetahui.

4. Perasaan senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, karena didorong oleh rasa ketertarikan pada sesuatu hal yang menjadi minatnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan indikator Sutikno dalam Birama (2016) untuk mengukur variabel minat melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi maka diperoleh indikator minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Pemusatan Perhatian
2. Ketertarikan mendapatkan informasi tentang perguruan tinggi
3. Keinginan untuk mencapai prestasi dan cita-cita
4. Adanya perasaan senang

## **2.2.2. Prestasi Belajar**

### **2.2.2.1. Pengertian Prestasi Belajar**

Winkel dalam Haq (2015) menjelaskan bahwa prestasi merupakan bukti usaha yang telah dicapai oleh individu. Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi merupakan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

Syah (2007:63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini, berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Iskandarwassid & Sunendar (2008:5) belajar berarti proses



perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan.

Menurut Wahab (2015:248) prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan data diukur dengan alat tes tertentu. Prestasi belajar menurut Haq (2015) adalah hasil yang dicapai siswa dari kegiatan belajar yang kemudian dinilai penguasaan dan pemahaman mengenai materi yang telah diberikan oleh guru melalui penilaian baik itu berupa nilai atau angka. Rahayu (2013)

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang diperoleh setiap anak atau siswa setelah kegiatan belajar. Tu'u (2004:75) dalam Haq (2015) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi Belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya. Karena ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dan dibuktikan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan yang ditempuhnya.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar siswa baik pemahaman, penguasaan pengetahuan, wawasan global dan perubahan tingkah laku yang dicapai dari proses belajar yang dibuktikan dari pengamatan guru dan dengan nilai berupa angka atau huruf.

### 2.2.2.2. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian menurut Haq (2015:34) merupakan sarana yang digunakan pendidik untuk mengetahui, mengukur, dan mengevaluasi seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap suatu materi dalam bentuk nilai. Woolfolk (2009:413) mengartikan *assessment* adalah prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kinerja siswa. Menurut Hamalik (2009:180) penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Dari evaluasi dapat diperoleh keterangan mengenai kegiatan dan kemajuan belajar siswa, dan pelaksanaan kurikulum oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Penilaian dalam pembelajaran dipenelitian ini disamakan dengan evaluasi, Hamalik (2009:210) mendefinisikan evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Iskandarwassid & Sunendar (2008:179) menyatakan bahwa evaluasi pengajaran sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang hubungannya dengan dunia pendidikan. Selanjutnya definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli yakni Cronbach & Stufflebeam dalam Arikunto (2013:3) yang mendefinisikan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan penilaian atau evaluasi untuk mengukur hasil belajar setelah proses belajar siswa dan seberapa jauh pengalaman belajar siswa yang telah diperoleh. Artinya nilai siswa merupakan

salah satu pertimbangan keputusan yang dapat memengaruhi keputusan siswa di masa depan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Wolfolk (2009:412) pengukuran adalah evaluasi yang diekspresikan dalam istilah-istilah kuantitatif. Pengukuran dan penilaian prestasi belajar siswa harus disesuaikan dengan standar penilaian yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Standar Penilaian Pendidikan tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 yang berisi sebagai berikut :

1. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik.
4. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
5. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan

meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

6. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
7. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.
8. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan/atau psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah/Madrasah.
9. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu

dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan.

10. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.

### **2.2.2.3. Indikator Prestasi Belajar**

Pada dasarnya pendidikan yang diperoleh para siswa menunjukkan perubahan dari proses belajar. Pendidikan menekankan pada proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, indikator prestasi belajar adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diwakili oleh rerata nilai rapor siswa seluruh mata pelajaran siswa kelas XI Akuntansi semester I – III masing-masing di SMK N 1 Kaligondang, SMK N 1 Kutasari, dan SMK N 1 Purbalingga.

Hal ini dikarenakan yang dinilai guru bukan hanya dari aspek kognitif saja seperti nilai ulangan harian, ujian semester, ujian nasional dan lain-lain melainkan guru menilai siswa dari segi aspek afektif dan kemampuan psikomotoriknya dengan cara mengamati.

### **2.2.3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

#### **2.2.3.1. Pengertian Sosial Ekonomi Orang Tua**

Pada hakikatnya manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial yakni akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Pada dunia pendidikan

peran orangtua dan keluarga sangatlah penting demi keberlangsungan pendidikan anaknya. Gerungan (2009:195) dalam bukunya menyampaikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Ahmadi (2004:108) keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya.

Gerungan (2009:195) selain dari peranan umum kelompok keluarga sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai makhluk terdapat pula peranan –peranan tertentu di dalam keadaan-keadaan keluarga yang dapat memengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial. Adapun fungsi keluarga menurut Oqbum dalam Ahmadi (2004:108) adalah fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan/penjagaan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Sedangkan menurut Biestadt dalam Ahmadi (2004:109) keluarga berfungsi untuk menggantikan keluarga, mengatur dan menguasai impuls-impuls seksual, bersifat membantu, menggerakkan nilai-nilai kebudayaan, dan menunjukkan status.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang penting dalam pembelajaran untuk perkembangan seseorang salah satunya dalam hal pendidikan, dukungan orang tua dan keluarga berupa materiil dan moril akan meningkatkan motivasi anak dalam bidang pendidikan.

Gerungan (2009:196) keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa



dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya itu lebih luas, ia mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya. Menurut Ahmadi (2004:92) keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di alam keluarganya akan lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya. Gerungan (2009:196) hubungan orang tuanya hidup dalam status sosio-ekonomi yang serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.

Kharisma (2015) status ekonomi merupakan salah satu bentuk dari stratifikasi sosial dalam masyarakat. Stratifikasi sosial dalam masyarakat mencakup berbagai dimensi antara lain berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, kelompok ras, pendidikan formal, pekerjaan dan ekonomi. Ahmadi (2004:178) adapun dikalangan sosial yakni adanya perbedaan antara kelas sosial motivasi dalam proses sosialisasi adalah alasan ekonomi.

Nnadi (2016) kelas sosial dan kondisi ekonomi merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kesuksesan di sekolah dan tidak dapat diabaikan

(UNESCO 2004). Anak-anak dari keluarga yang lebih terdidik di negara Anambra terutama di daerah pemerintah daerah Aguata tampaknya lebih ambisius dan mereka mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Manrihu (1988:137), mengemukakan mengenai kelas sosioekonomik. Terdapat suatu hubungan linier antara penghasilan keluarga dan kehadiran di perguruan tinggi. Bila penghasilan keluarga meningkat, peluang anak-anak muda untuk memasuki perguruan tinggi juga meningkat, sedang peluang memasuki sekolah kejuruan menurun. Faktor-faktor sosioekonomik keluarga ini yang memengaruhi kehadiran di perguruan tinggi bisa juga memengaruhi harapan-harapan mahasiswa terhadap perguruan tinggi. Secara tradisional, perguruan tinggi dipandang sebagai alat untuk mobilitas ke atas.

Selanjutnya menurut Santrock (2011:172) status sosioekonomi (*socioeconomic status –SES*) adalah kelompok orang berdasarkan karakteristik ekonomi, individual, dan pekerjaannya. Santrock (2007) dalam Kharisma (2015) mengemukakan bahwa status sosioekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk memengaruhi institusi masyarakat.

Dari uraian pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian status sosialekonomi adalah latar belakang sosial dan ekonomi dari orang tua yang dapat

dilihat dari tingkat pekerjaan, tingkat pendapatan atau penghasilan, tingkat pendidikan, serta bagaimana orang tua dan keluarga mendidik anaknya.

#### **2.2.3.2. Kriteria Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Ada beberapa ukuran dan kriteria yang bisa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu menurut Soekanto (2006) adalah sebagai berikut :

1. Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

2. Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar akan menempati lapisan teratas.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan/atau kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini, banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional. Biasanya mereka adalah golongan tua atau mereka yang pernah berjasa.

#### 4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dipakai sebagai ukuran oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, ukuran tersebut kadang-kadang menyebabkan terjadinya akibat-akibat negatif karena ternyata bahwa bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, tetapi gelar sarjananya. Sudah tentu hal yang demikian memacu segala usaha untuk mendapat gelar walaupun tidak halal.

Adapun penggolongan status sosial ekonomi seseorang ditentukan dari beberapa kelas sosial menurut Syarbaini & Rusdiyanta (2009) adalah sebagai berikut :

##### 1. Kekayaan dan Penghasilan

Kekayaan dan penghasilan, sangat menentukan kedudukan kelas sosial seseorang dalam masyarakat. Pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup, diperlukan banyak uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang yang berkelas sosial. Sumber dan jenis penghasilan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya atau kelas sosialnya.

##### 2. Pekerjaan

Jenis pekerjaan merupakan bagian dari cara hidup yang sangat berbeda dengan jenis pekerjaan lain. pekerjaan merupakan indikator terbaik untuk mengetahui kelas sosial.

### 3. Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan memengaruhi stratifikasi seseorang dalam kehidupan sosial.

Sedangkan Status Sosial Ekonomi menurut Iskandarwassid dan Sunendar dalam Suryani (2016) dapat dilihat dari beberapa indikasi sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam berbagai lingkungan selama seumur hidup. Ilmu pengetahuan yang dimiliki mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan yang dialami. Dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pendidikan yang telah ditempuh, semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula dorongan orang tua untuk memotivasi anaknya agar rajin belajar mencapai pendidikan tinggi.

#### 2. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan baik individu maupun kelompok dan sebagai imbalan akan diberikan upah atau gaji menurut klasifikasi dan berat ringannya pekerjaan yang dilakukan.

#### 3. Penghasilan Orang Tua

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk konsumsi dan untuk menambah kekayaan. Penghasilan ini merupakan balas jasa yang atas pekerjaan yang telah dikerjakan oleh seseorang. Semakin tingginya penghasilan maka semakin sejahtera pula kehidupannya.

#### 4. Tempat Tinggal

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar bagi manusia sebagai tempat untuk berlindung dan beristirahat. Pemerintah wajib menjamin warga negara memiliki tempat tinggal dan memiliki kewajiban asasi untuk menyediakan tempat tinggal bagi seluruh warganya terutama bagi warga yang kurang mampu.

##### **2.2.3.3. Indikator Status Sosial Ekonomi**

Berdasarkan uraian diatas peneliti menggunakan indikator dari Syarbaini & Rusdiyanta (2009) untuk mengukur variabel status sosial ekonomi orang tua, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua
2. Jenis Pekerjaan Orang Tua
3. Tingkat Kekayaan dan Penghasilan Orang Tua

##### **2.2.4. Self-Efficacy**

###### **2.2.4.1. Pengertian Self-Efficacy**

*Self-Efficacy* pertama kali dikenalkan oleh Bandura yang merupakan turunan dari teori kognitif sosial (*Social Cognitif Theory*), teori ini memandang pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan melalui proses kognitif informasi yang diterima.

Woolfolk (2009:127) mengemukakan bahwa *self-efficacy* mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkan dengan kemampuan orang lain. Bandura



(dalam Woolfolk, 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Santrock (2011:523) mendefinisikan *self-efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

Menurut Cervone & Pervin (2012:230) *self-efficacy* yang dirasakan (*perceived self-efficacy*) merujuk pada percaya seseorang mengenai kapasitas mereka untuk beraksi pada situasi masa depan. Persepsi diri sangat penting karena akan memengaruhi sejumlah tipe perilaku yang berbeda yang pada gilirannya, penting bagi pencapaian manusia. Kemudian (*New York Times*, 9 Maret 1997, hlm. D7) dalam Cervone & Pervin (2013:230) mengemukakan bahwa :

Keyakinan Efikasi Diri : Keyakinan Efikasi diri sebagaimana didasarkan pada pengalaman terkait. *Wohlers Mark* merupakan seorang *pitcher* yang andal sampai ia hilang kendali, sejauh ia melambungkan bola hingga ke plate atau melemparkannya jauh di atas *batter's head*. Rasa percaya dirinya turun drastis dari yang sangat tinggi hingga hampir hilang sama sekali. Mencoba untuk mendapatkan kembali kepercayaan dirinya, ia berkata : “Keyakinan datang seiring kesuksesan. Cara saya melempar di hari lain membangun sedikit kepercayaan diri. Ini hanyalah tentang bagaimana keluar kesana dan meraih kesuksesan.

Cervone & Pervin (2012:257) persepsi *Self-Efficacy* telah terbukti memiliki beragam dampak terhadap pengalaman dan tindakan, melalui cara berikut :

1. Seleksi.

Keyakinan terhadap *self-efficacy* memengaruhi individu dalam memilih tujuan (seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi diyakini akan memilih tujuan yang lebih sulit, menantang, dibandingkan dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* yang rendah).

2. Upaya, ketekunan, dan pencapaian.

Individu dengan kepercayaan terhadap *self-efficacy* tinggi menunjukkan upaya dan ketekunan yang lebih besar, dan menampilkan sikap yang lebih baik dibandingkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah.

3. Emosi.

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menghadapi tugas dengan suasana hati yang lebih baik (sedikit kecemasan dan depresi) dibandingkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah.

4. Penganan.

Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi lebih mampu mengatasi stress dan kekecewaan daripada individu dengan *self-efficacy* yang rendah.

Santrock (2011:526) para periset telah menemukan bahwa *self-efficacy* dan prestasi akan meningkat jika murid menentukan tujuan jangka pendek yang spesifik dan menantang (Bandura, 1997; Schunk, 2001; Zimmerman & Schunk, 2001). Selain itu, tidak masalah jika murid menentukan jangka panjang semisal “Saya ingin lulus dari SMA” atau “Saya ingin masuk ke perguruan tinggi”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap diri sendiri akan kemampuan diri untuk bisa mencapai baik suatu tujuan maupun cita-cita yang diinginkan atau dikehendaki. *Self-efficacy* sangat memotivasi dan memengaruhi tipe-tipe perilaku seseorang sehingga ia melakukan suatu tindakan untuk pencapaian masa depan baik jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini sejalan (Cervone & Pervin, 2012) bahwa manusia dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang

sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis.

#### 2.2.4.2. Manfaat *Self-Efficacy*

Albert Bandura dan Edwin Locke (2003) dalam penelitian Lunenburg (2011) menyimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah faktor penentu kinerja. Dalam kehidupan sehari-hari *self-efficacy* memiliki manfaat yang begitu penting. Menurut penelitian Lunenburg (2011:2) efikasi diri memiliki manfaat sebagai berikut :

1. *Self-efficacy influences the goals that employees choose for themselves.*

(*Self-efficacy* memengaruhi tujuan bahwa seseorang memilih pekerjaan untuk diri sendiri)

Seseorang dengan tingkat *self-efficacy* rendah cenderung menetapkan tujuan yang relatif rendah untuk diri mereka sendiri. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menetapkan tujuan pribadi yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa orang tidak hanya belajar tetapi juga menunjukkan tingkat konsisten dengan keyakinan *self-efficacy* mereka.

2. *Self-efficacy influences learning as well as the effort that people exert on the job.* (*Self-efficacy* memengaruhi pembelajaran serta mengarahkan saat bekerja).

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi umumnya bekerja keras untuk belajar bagaimana melakukan tugas-tugas baru, karena mereka yakin bahwa upaya mereka akan berhasil. Dan sebaliknya seseorang dengan *self-efficacy* rendah

dapat mengerahkan sedikit usaha ketika belajar dan melakukan tugas-tugas kompleks, karena mereka tidak yakin usaha akan membawa kesuksesan.

3. *Self-efficacy influences the persistence with which people attempt new and difficult tasks.* (*Self-efficacy* memengaruhi ketekunan seseorang ketika berusaha daam menyelesaikan tugas-tugas baru dan sulit).

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi yakin bahwa mereka dapat belajar dan melakukan tugas tertentu. Dengan demikian, mereka cenderung bertahan ketika masalah muncul. Sebaliknya, seseorang dengan *self-efficacy* rendah yang percaya bahwa mereka tidak mampu belajar dan melakukan tugas yang sulit cenderung menyerah saat masalah muncul.

#### **2.2.4.3. Sumber-Sumber *Self-Efficacy***

Bandura (dalam Woolfolk, 2009:128) mengidentifikasi empat sumber ekspektasi *self-efficacy* sebagai berikut :

1. *Mastery experience*

Pengalaman langsung kita sendiri –sumber informasi efikasi yang paling kuat. Kesuksesan menaikkan keyakinan efikasi, sementara kegagalan menurunkan efikasi.

2. *Aurosal*

Tingkat *aurosal* memengaruhi *self-efficacy* tergantung bagaimana *aurosal* diinterpretasikan. Reaksi fisik dan psikologis yang menyebabkan sesorang merasa *alert* (siaga), bergairah, atau tegang. Rasa cemas dan khawatir akan menurunkan efikasi sedangkan bergairah dan *psyched* akan menaikkan efikasi.

### 3. *Vicarious experiences*

Pengalaman orang lain, seseorang memberikan contoh penyelesaian.

Semakin dekat siswa mengidentifikasikan diri dengan sang model, akan semakin besar pula dampaknya pada *self-efficacy*. Bila sang model bekerja dengan baik, efikasi siswa meningkat, tetapi bila sang model bekerja dengan buruk, ekspektasi efikasi siswa menurun.

### 4. *Modeling*

Perubahan dalam perilaku, pemikiran, atau emosi yang terjadi melalui mengobservasi orang lain –seorang model/ panutan.

### 5. *Social persuasion*

Persuasi sosial dapat berupa “*pep talk*” atau umpan balik spesifik atas kinerja. Persuasi sosial sendiri dapat membuat siswa mengerahkan usaha, mengupayakan strategi-strategi baru, atau berusaha cukup keras untuk mencapai kesuksesan, Bandura 1982 (dalam Woolfolk 2009). Persuasi sosial dapat menangkal *setback* yang telah menyebabkan seseorang meragukan dirinya dan menginterupsi persistensi. Potensi persuasi bergantung pada kredibilitas, dapat dipercaya (*trustworthy-ness*), dan keahlian pemberi persuasi, Bandura 1997 (dalam Woolfolk, 2009).

#### 2.2.4.4. **Dimensi *Self-Efficacy***

Bandura pada penelitian Lunenburg (2011), mengemukakan bahwa *Self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu :



1. *Magnitude/ Level* (dimensi tingkat)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas seseorang percaya bahwa seseorang mampu untuk mencapainya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka *self-efficacy* individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasanya (Suryani, 2016).

2. *Strength* (dimensi kekuatan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuasaan dari keyakinan seseorang atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan level yaitu semakin tinggi taraf kesulitan tugas, maka lemah keyakinan yang disarankan untuk menyelesaikannya (Suryani, 2016).

3. *Generality* (dimensi generalisasi)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap



kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi (Suryani, 2016).

#### **2.2.4.5. Indikator *Self-Efficacy***

Berdasarkan uraian dimensi menurut Bandura dalam Lunenburg (2011:1) diatas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel *self-efficacy* adalah sebagai berikut :

1. *Level* (dimensi tingkat)
2. *Strength* (dimensi kekuatan)
3. *Generality* (dimensi generalisasi)

### 2.3. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal	Khoerunisa Fitriani, 2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi Belajar (x)</li> <li>2. Prestasi Belajar (x)</li> <li>3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (x)</li> <li>4. Lingkungan Sekolah (x)</li> <li>5. Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	Dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh Motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sekolah masing-masing secara parsial berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 8,07%, 39,56%, 21,53% dan 25,50%. Dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan variabel terbesar yang dapat memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2.	Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi ditinjau dari Prestasi Belajar, Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua	Sri Rahayu, 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prestasi Belajar (x)</li> <li>2. Motivasi Belajar (x)</li> <li>3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (x)</li> <li>4. Minat Siswa Melanjutkan</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari prestasi belajar, motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013.		Studi ke Perguruan Tinggi (y)	perguruan tinggi. Dimana variabel prestasi belajar adalah kontributor terbesar dibanding variabel lain.
3.	Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kecamatan Ngaliyan, Semarang	I'ana Umma dan Margunani, 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Motivasi Belajar (x)</li> <li>2. Prestasi Belajar (x)</li> <li>3. Kondisi Ekonomi Keluarga (x)</li> <li>4. Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar dan kondisi ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi namun penelitian ini menyatakan tidak ada pengaruh prestasi belajar terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi kelas XI IPS di SMA Negeri se-Kecamatan Ngaliyan, Semarang.
4.	Pengaruh Status Ekonomi Keluarga terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Studi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Telaga Biru)	Widia Wati Lakoro, 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Status Ekonomi Keluarga (x)</li> <li>2. Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukan bahwa status ekonomi keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi hal ini karena berdasarkan hasil uji Chi Square ditemukan bahwa tidak satupun item pernyataan indikator variabel yang signifikansinya lebih kecil dari

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				alpha (0,05) dan tidak satupun nilai Chi Sguare hitungnya lebih besar dari Chi Square tabel.
5.	Peran Efikasi Diri dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karier dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa IPS Kelas XII SMA Negeri 2 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016	Bangkit Candra Birama, 2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efikasi Diri (<i>intervening</i>)</li> <li>2. Perencanan Karier (x)</li> <li>3. Lingkungan Teman Sebaya (x)</li> <li>4. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya juga secara parsial berpengaruh terhadap efikasi diri masing-masing sebesar 7,4% dan 12,6%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memediasi pengaruh perencanaan karier maupun lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
6.	Pengaruh Motivasi, Prestasi belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII	Nabila Kharisma, 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh Motivasi (x)</li> <li>2. Prestasi belajar (x)</li> <li>3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua (x)</li> <li>4. Lingkungan Teman Sebaya (x)</li> <li>5. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	Variabel prestasi belajar dan status ekonomi sosial menunjukkan adanya pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. masing-masing sebesar 23,91 %, dan 16,87%.

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015			
7.	Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang	Siti Rokhimah, 2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan Sosial (x)</li> <li>2. Efikasi Diri (x)</li> <li>3. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang dengan nilai <math>F_{hitung} = 10.476</math>, <math>F_{tabel} = 0.042</math>, <math>R^2 = 0.308</math>, dan <math>p = 0.000</math>. Kemudian pada Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan memiliki pengaruh yang positif yang signifikan dengan <math>\beta = 0.361</math>, <math>t_{hitung} = 2.713</math>, <math>t_{tabel} = 2.012</math>, dan <math>p = 0.009</math>.</p>
8.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK	Ninuk Indriyanti, Siswandari dan Elvia Ivada, 2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor potensi diri,</li> <li>2. Faktor motivasi,</li> <li>3. Faktor ekspektasi masa depan,</li> <li>4. Faktor peluang,</li> <li>5. Faktor lingkungan sosial,</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan ada 7 faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6</p>

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	Negeri 6 Surakarta Tahun 2013		6. Faktor situasi dan kondisi, dan 7. Faktor institusional.	Surakarta tahun 2013. Faktor yang paling besar memengaruhi adalah faktor potensi diri yang mempunyai <i>eigenvalue</i> 7,974 dan nilai <i>percentage of variance</i> sebesar 33,225%. Didalam faktor potensi diri terdapat prestasi belajar yang dapat memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
9.	Minat Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu untuk Melanjutkan Studi ke Jenjang Perguruan Tinggi	Ni Ketut Eka Yulianti, 2015	1. Faktor diri siswa sendiri, 2. Faktor masa depan, 3. Faktor lingkungan sekolah, 4. Faktor lingkungan masyarakat 5. Faktor dorongan dari orang tua 6. Faktor ekonomi keluarga.	Hasil penelitian menuliskan bahwa minat siswa kelas XII SMA Negeri 1 Bolano Lambunu melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi sudah cukup baik, dengan hasil persentasi 76,32%. Adapun faktor yang memengaruhi yaitu diri siswa sendiri, faktor masa depan, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor dorongan dari orang tua dan faktor ekonomi keluarga.
9.	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> , Status Sosial Ekonomi Orang Tua,	Novie Dwi Suryani, 2016	1. <i>Self-Efficacy</i> (x) 2. Status Sosial Ekonomi Orang	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh <i>self-efficacy</i> cukup



No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
	dan Lingkungan Sekolah terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI MA Negeri 2 Semarang		Tua (x) 3. Lingkungan Teman Sekolah (x) 4. Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)	besar dibanding dua variabel lain yaitu sebesar 33, 4% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
10.	<i>Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance</i>	Fred C. Lunenburg, 2011	-	Dapat disimpulkan dari penelitian Lunenburg bahwa <i>Self-efficacy</i> memengaruhi tugas-tugas seseorang memilih untuk belajar dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. <i>Self-efficacy</i> juga memengaruhi tingkat usaha dan ketekunan seseorang ketika belajar untuk menghadapitugas-tugas yang sulit.
11.	Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa IPS	Muhammad Amiqul Haq dan Rediana Setiyani, 2016	1. Prestasi Belajar (x) 2. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua (x) 3. <i>Self Efficacy</i> (x) 4. Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa IPS (y)	Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh prestasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan self efficacy terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (33,3%). Pada prestasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (4,5%), kondisi sosial

No.	Judul	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (15,8%), dan self efficacy berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi sebesar (6,6%)
12.	Pengaruh Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kelas XI Semester Genap di SMA Sinar Husni Medan Helvetia Kabupaten Deli Serdang Tahun Pelajaran 2010/2011)	Syafriana Nasution dan Lemta Tarigan, 2011	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosial Ekonomi Orang Tua (x)</li> <li>2. Minat Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (y)</li> </ol>	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## 2.4. Kerangka Berpikir

Pendidikan dianggap sebagai investasi pengembangan sumber daya manusia di setiap Negara. Adanya pendidikan yang berkualitas di Negara akan memberikan dampak positif yakni mencetak generasi muda yang profesional dalam bidangnya untuk memajukan suatu bangsanya. Di Indonesia pendidikan dibedakan menjadi tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal diperoleh melalui lembaga pendidikan, yaitu sekolah dan merupakan pendidikan yang berjenjang dari pendidikan paling rendah sampai dengan pendidikan tertinggi. Jenjang pendidikan pada pendidikan formal terdiri dari : (1) pendidikan dasar (SD, SMP), (2) pendidikan menengah (SMA, SMK), dan (3) pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana).

Salah satu sekolah yang menjadi sorotan publik saat ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana lulusan SMK mampu mencetak generasi yang siap bekerja sesuai dengan bidangnya, namun dalam kenyataannya lulusan SMK masih banyak yang bekerja diluar kejuruannya. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 3 tentang Struktur Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa tujuan SMK adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Artinya lulusan SMK berhak untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi yakni perguruan tinggi sesuai dengan minat individunya.

Setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya dan kebutuhannya. Minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi tentunya dipengaruhi banyak faktor baik faktor dari dalam siswa (*intern*) maupun faktor dari luar siswa (*ekstern*).

#### **2.4.1. Hubungan antara Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Menurut Indriyati dkk (2013) ada tujuh faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yaitu (1) faktor potensi diri, (2) faktor motivasi, (3) faktor ekspektasi masa depan, (4) faktor peluang, (5) faktor lingkungan sosial, (6) faktor situasi dan kondisi, dan (7) faktor institusional. Salah satu faktor internal siswa adalah prestasi belajar siswa, prestasi belajar tidak dipungkiri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Prestasi belajar baik akademik maupun non akademik masih dijadikan sebagai tolok ukur dan pertimbangan dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru oleh pihak perguruan tinggi (Haq, 2016). Hurlock (2006:221) dalam (Kharisma (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi sikap maupun minat terhadap pendidikan adalah nilai – nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis.

Dari hasil penelitian Fitriani (2014) prestasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara parsial. Selanjutnya Rahayu (2013) menyatakan adanya pengaruh positif dari prestasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dimana variabel prestasi belajar adalah kontributor terbesar dibanding variabel lain. Sama halnya dengan penelitian Kharisma (2015) variabel prestasi belajar menunjukkan adanya pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi sebesar 23,91 %. Begitu juga Haq dan Setiyani (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

#### **2.4.2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Menurut Yulianti (2015) ada enam faktor yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni (1) faktor diri siswa sendiri, (2) faktor masa depan, (3) faktor lingkungan sekolah, (4) faktor lingkungan masyarakat, (5) faktor dorongan dari orang tua, dan (6) faktor ekonomi keluarga. Faktor eksternal yang memengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah dorongan dari orang tua dan ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Nasution (2013) menyatakan bahwa pendidikan memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah, akan tetapi uang untuk pakaian, buku, transport, kegiatan ekstrakurikuler dan lain – lain.

Menurut Nasution (2013) pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, hal ini berhubungan dengan status sosial ekonomi orang tua siswa karena orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anaknya. Selanjutnya Nnadi (2016) mengemukakan bahwa orang tua dengan penghasilan rendah merupakan hambatan utama untuk keberhasilan akademis dan pengembangan pada bagian dari siswa. Tinggi rendahnya minat anak belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi orang tua. Indriyati dkk (2013) menyatakan bahwa faktor status sosial ekonomi orang tua berperan penting dalam kelanjutan studi

siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang cukup mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan tinggi dibandingkan siswa yang berasal dari keluarga yang ekonominya rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Umma & Margunani (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar dan kondisi ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Begitupun dengan penelitian dari Haq & Setiyani (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan variabel tersebut merupakan penyumbang terbesar dibanding variabel prestasi belajar dan *self-efficacy*. Sama halnya dengan penelitian Nasution & Tarigan (2011) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh sosial ekonomi orang tua terhadap minat anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

#### **2.4.3. Hubungan antara *Self-Efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi**

Untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan harus didukung oleh usaha diri yang besar dan keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat. Menurut Woolfolk (2009) *self-efficacy* berorientasi masa depan, dengan *self-efficacy* yang lebih besar menimbulkan usaha yang lebih besar, persistensi ketika menghadapi kemunduran, tujuan yang lebih tinggi, dan menemukan strategi baru ketika yang lama gagal. Rokhimah (2015) menyatakan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang baik dalam menentukan kesuksesan seseorang, karena dengan efikasi diri yang tinggi

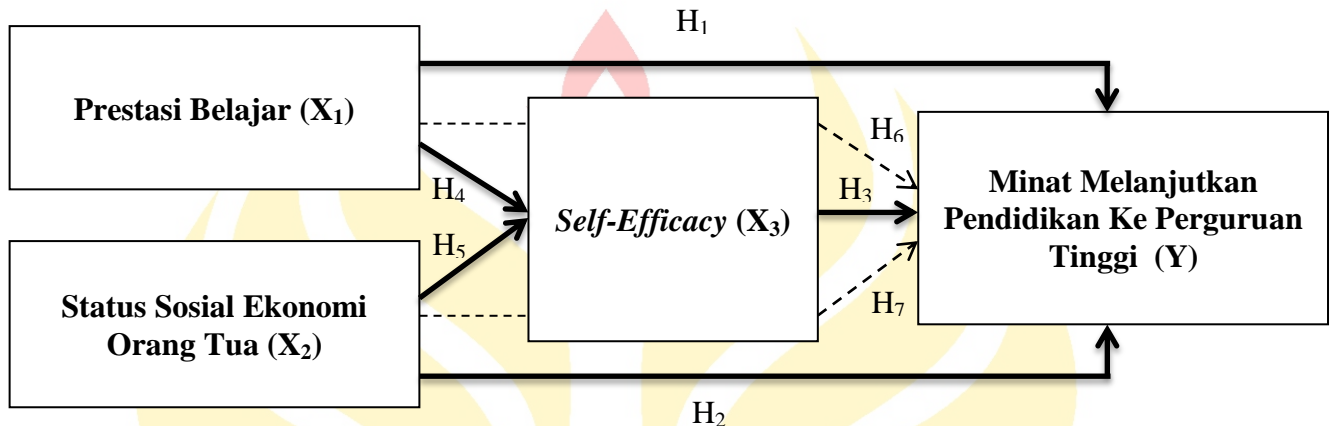


akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usaha dan kemampuan seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah juga dapat memengaruhi usaha dan kemampuan seseorang.

Berdasarkan penelitian Rokhimmah (2015) menunjukkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh positif signifikan efikasi diri terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selanjutnya dalam penelitian Lunenburg (2011) dapat disimpulkan bahwa *Self-efficacy* memengaruhi tugas-tugas seseorang memilih untuk belajar dan tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. *Self-efficacy* juga memengaruhi tingkat usaha dan ketekunan seseorang ketika belajar untuk menghadapi tugas-tugas yang sulit. Kemudian Suryani (2016) hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh *self-efficacy* cukup besar sebesar 33,4% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibanding variabel status sosial ekonomi orang tua dan lingkungan teman sekolah.

Menurut Birama (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perencanaan karier dan lingkungan teman sebaya juga secara parsial berpengaruh terhadap efikasi diri masing-masing sebesar 7,4% dan 12,6%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat memediasi pengaruh perencanaan karier maupun lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sama halnya dengan penelitian Birama dalam penelitian ini akan menguji variabel *self-efficacy* sebagai variabel *intervening* namun dengan dua variabel bebas yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu prestasi belajar

dan status sosial ekonomi orang tua. Untuk lebih mempermudah ilustrasi pengaruh semua variabel diatas, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

Keterangan :

- > Hubungan Langsung
- > Hubungan Tidak Langsung

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

$H_2$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

$H_3$  = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

H<sub>4</sub> = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar terhadap *self-efficacy*.

H<sub>5</sub> = Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap *self-efficacy*.

H<sub>6</sub> = *Self-efficacy* secara positif dan signifikan berperan memediasi pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

H<sub>7</sub> = *Self-efficacy* secara positif dan signifikan berperan memediasi pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan demikian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan *self-efficacy* terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
4. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan prestasi belajar terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
5. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan status sosial ekonomi orang tua terhadap *self-efficacy* pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.

6. *Self-efficacy* secara positif dan signifikan berperan memediasi secara sempurna (*full mediation*) pengaruh prestasi belajar terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.
7. *Self-efficacy* secara positif dan signifikan berperan memediasi namun tidak sempurna (*partial mediation*) pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan pada siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri se-Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017.

## 5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut :

1. Selain, tujuan utama membekali siswa dengan ketrampilan di sekolah kejuruan. Guru hendaknya selalu memotivasi siswa untuk memasuki dunia perguruan tinggi dengan cara menceritakan pengalaman kakak kelas yang dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.
2. Walaupun sebagian besar tingkat pendidikan orang tua cukup dan beberapa rendah. Guru sebagai pihak pengganti orang tua di sekolah hendaknya dapat menjembatani komunikasi antara orang tua dan siswa agar membuka pikiran (*open mindset*) tentang pentingnya pendidikan, sehingga rendahnya pendidikan bukan menjadi hal turun temurun untuk generasi selanjutnya.

3. Meskipun jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua tidak tergolong tinggi, siswa diharapkan yakin dalam meningkatkan minatnya untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Karena, saat ini banyak alternatif yang disediakan baik oleh pemerintah, maupun perusahaan yang memberikan beasiswa.
4. Perguruan tinggi hendaknya mempertimbangkan prestasi para siswa SMK untuk dapat melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen yang lain untuk di mediasi dengan *self-efficacy*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Birama, Bangkit Candra. 2016. Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Perencanaan Karir Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Kelas XII IPS SMA Negeri 2 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES
- Cervone, Daniel dan Lawrence A. Pervin. 2012. *Kepribadian : Teori dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fitriani, Khoerunisa. 2014. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kendal. *Dalam Economic Education Analysis Journal*. Volume 3, Nomor 1, 2014 : 152-159.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Haq, Muhammad Amiqul dan Rediana Setiyani. 2016. Pengaruh Prestasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi. *Dalam Economic Education Analysis Journal*. Volume 5, Nomor 3, 2016 : 1034-1045.
- Hurlock, Elizabeth B. 2011. *Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gelora Aksara Peatama.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Indriyanti, Ninuk dkk. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Dalam Jupe UNS*. Volume 1, Nomor 2, 2013 : 1-10

- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 129a/U/2004 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan. 2004. Jakarta
- Kharisma, Nabila. 2015. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNNES.
- Lakoro, Widia Wati. 2015. Pengaruh Status Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Telaga Biru). *Artikel*. Gorontalo : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Gorontalo.
- Lunenburg, Freed C. 2011. *Self-Efficacy in the Workplace: Implications for Motivation and Performance*. Dalam *International Journal Of Management, Business, And Administration*. Volume 14, Nomor 1, 2011.
- Mahyarni. 2013. *Theory Of Reasoned Action Dan Theory Of Planned Behavior* (Sebuah Kajian Historis Tentang Perilaku). Dalam *Jurnal El-Riyasah*. Volume 4, Nomor 1, 2013.
- Manrihu, Mohammad Thayeb. 1988. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta : P2LPTK.
- Myers, Davod G. 2012. *Psikologi Sosial : Social Psychology*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nnadi, Kenneth U at all. 2016. *Socio-Economic Determinants Of Academic Performances In Aguata Local Government Area, Anambra State*. Dalam *Journal of Economics and Sustainable Development*. Volume 7, Nomor 10, 2016 : 188-189.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. 2010. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. Jakarta
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah*. 1990. Jakarta

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* 2014. Jakarta

Rahayu, Sri. 2013. Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Jumapolo Tahun Ajaran 2012/2013. *Naskah Publikasi.* Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.

Rokhimah, Siti. 2015. Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *Dalam eJournal Psikologi.* Volume 3, Nomor 1, 2015 : 382 – 394.

Rusuli, Izzatur. Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. *Dalam Jurnal Pencerahan.* Volume 8, Nomor 1, 2014 : 38-54.

Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta : Rineka Cipta.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta.

Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT Grafindo Persada.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi.* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Umma, I'ana dan Margunani. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Kelas XI IPS Di SMA Negeri Sekecamatan Ngaliyan, Semarang. *Dalam Economic Education Analysis Journal.* Volume 4, Nomor 1, 2015 : 242-249.

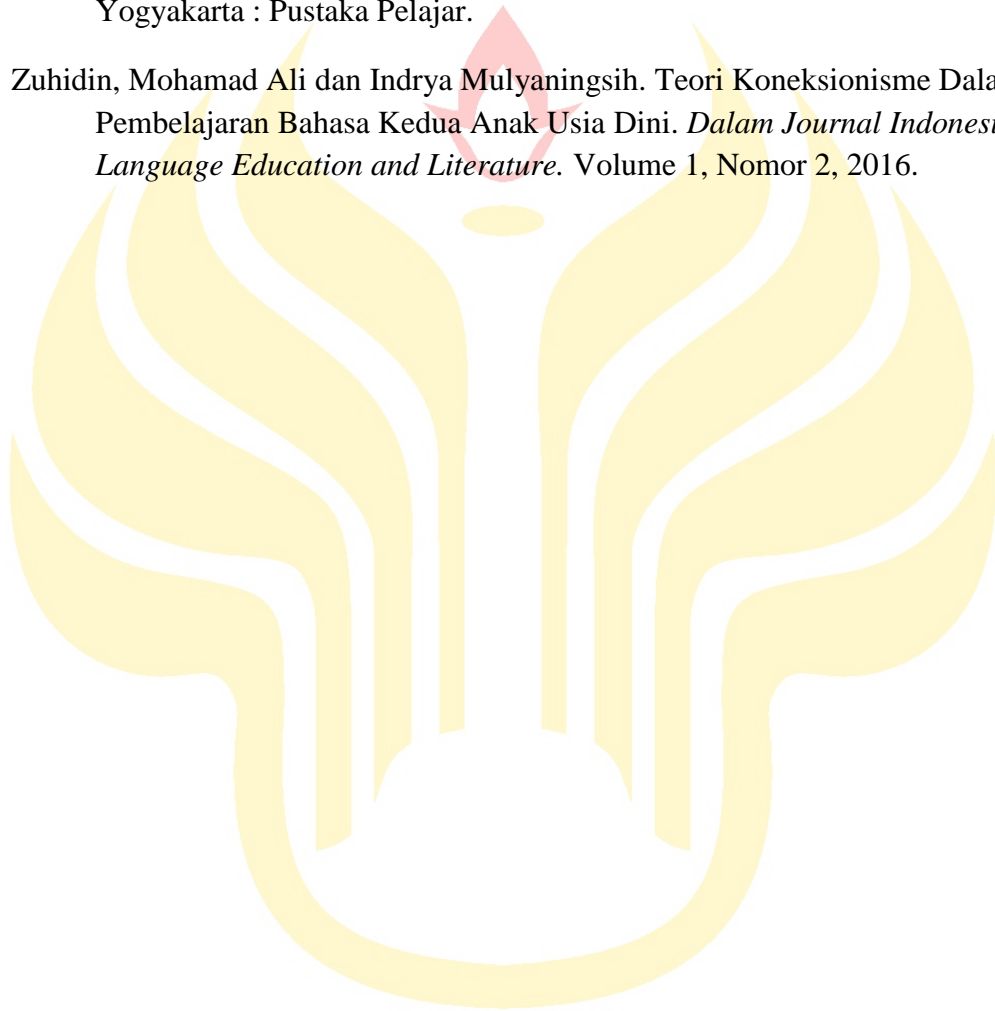
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta

Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar.* Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang : UMM Press.

Woolfolk, Anita. 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Zuhidin, Mohamad Ali dan Indrya Mulyaningsih. Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran Bahasa Kedua Anak Usia Dini. *Dalam Journal Indonesia Language Education and Literature*. Volume 1, Nomor 2, 2016.



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG